

HUBUNGAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR DENGAN MOTIVASI MELAKUKAN PEMERIKSAAN PAP SMEAR

CORRELATION BETWEEN THE KNOWLEDGE OF WOMAN IN REPRODUCTIVE AGE WITH MOTIVATION TO PAP SMEAR TEST

Aminah Aatinaa Adhyatma
STIKes Awal Bros Batam
Email :atinaadhyatma19@gmail.com

Abstract :Correlation Between The Knowledge Of Woman In Reproductive Age With Motivation To PAP SMEAR Test. One of the method in early detection of cervical cancer is Pap Smear, as a cytological examination to view at the presence of malignancy in cervical/ portio epithelial. A constraints in implementing Pap Smear test is usually caused by the low level of education and knowledge of Indonesia's population on Pap Smear. The purpose of this study is to find the correlation between the knowledge level of women in productive age with motivation to pap smear test at Jetis Village of Jimbaran Public Health Center Work Area in 2012. This study used analytical survey design eith cross sectional approach on women in productive age (35-40 years) in Jetis Village as many as 87 respondents which obtained by Simple Random Sampling technique. Data collection used questionnaires and data analysis used Kendall Tau correlation test (τ). The results of this study indicate that most respondents have lower level of knowledge about pap smear as many as 62.1%, while the respondents motivation to pap smear test have rather low as many as 86.2%. there is significant correlation between the knowledge of women in reproductive age and motivation to pap smear test (p value $<0,05$) and τ value = 0.281. it meaning there is a weak correlation with positive direction, this means that changes in good knowledge will affect high motivation for pap smear test.

Abstrak :Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Motivasi Melakukan Pemeriksaan PAP SMEAR. Deteksi dini kanker serviks salah satunya melalui pemeriksaan *Pap Smear*, sebagai pemeriksaan sitologi untuk melihat adanya keganasan pada epitel serviks/ porsio. Salah satu masalah pelaksanaan *Pap Smear* umumnya masih disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk Indonesia mengenai pemeriksaan *Pap Smear*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan motivasi melakukan pemeriksaan *Pap Smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran Tahun 2012. Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik secara *Cross Sectional* pada wanita usia subur usia 35-40 tahun di Desa Jetis sebanyak 87 responden diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner serta analisis data dengan menggunakan uji korelasi *KendallTau* (τ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang Pap Smear kurang yaitu sebesar 62,1% sedangkan motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan pap smear sebagian besar rendah yaitu sebesar 86,2%. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan pap smear (p value $<0,05$) dan nilai $\tau = 0,281$ memiliki makna ada hubungan arah positif, hal ini berarti perubahan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Kata Kunci :Pengetahuan, Motivasi, Deteksi dini, Pap Smear

PENDAHULUAN

Kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Kanker serviks adalah kanker tersering kedua (setelah kanker payudara) dan merupakan penyebab utama kematian di Negara-negara berkembang. Berbeda dengan negara maju angka kejadian dan angka kematian kanker serviks telah menurun karena suksesnya program deteksi dini (Rasjidi, 2008). Kanker serviks disebut juga kanker

rahim, atau kanker leher rahim, atau kanker mulut rahim adalah salah satu jenis keganasan atau neoplasma yang lokasinya terletak di daerah serviks, daerah leher rahim atau mulut rahim. Kanker serviks disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) namun ada banyak faktor yang menyebabkan infeksi HPV tersebut lebih cepat menimbulkan kanker. Jenis kanker ini sering ditemukan pada wanita berumur 35 – 55 tahun, dan dalam keadaan aktif secara seksual (Rasjidi, 2010).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2007 memperkirakan lebih dari 500.000 kasus baru kanker serviks ditemukan di dunia dengan kasus kematian sebanyak 273.505 jiwa per tahun dan hampir 95% dari kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang (Depkes RI, 2008). Kejadian kanker serviks secara global meningkat dari 378.000 kasus per tahun pada Tahun 1980 menjadi 454.000 kasus per tahun pada Tahun 2010 (setiap tahun meningkat 0,6%) (Cecelia, 2011). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah prevalensi kanker serviks dari tahun ke tahun semakin meningkat, pada Tahun 2008 ditemukan sebanyak 8.568 kasus (31,59%) dan mengalami peningkatan pada Tahun 2009 sebanyak 9.113 kasus (37,65%) (Dinkes Jateng, 2009). Sedangkan di Kota Semarang pada Tahun 2008 ditemukan kasus kanker leher rahim sebanyak 5.939 kasus dan meningkat pada Tahun 2009 sebanyak 6.003 kasus (Dinkes, 2009). Sementara dari hasil survey yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tidak terdapat data atau laporan baik dari rumah sakit maupun puskesmas tentang kejadian kanker serviks di Kabupaten Semarang.

Fenomena kejadian kanker serviks bisa diumpamakan seperti fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang timbul ke permukaan lebih sedikit dari kasus yang sesungguhnya. Karena banyak kasus kanker serviks yang tidak terdeteksi oleh petugas kesehatan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan partisipasi wanita dalam mendeteksi dini kanker serviks, sehingga mengakibatkan wanita terlambat menyadari adanya kanker serviks (Emilia, 2010). World Health Organization (WHO) (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Comprehensive cervical cancer control : a guide to essential practice*" menyatakan bahwa keterlambatan wanita menyadari adanya kanker serviks meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas kanker serviks, padahal kanker serviks dapat disembuhkan 100% bila ditemukan sejak dini dan ditangani segera. Hal ini dikarenakan perjalanan infeksi HPV sampai menjadi kanker membutuhkan waktu yang cukup lama, namun kanker serviks ini tidak menunjukkan gejala kesakitan sama sekali pada stadium dini. Hal tersebut yang mengakibatkan banyak wanita merasa tidak perlu memeriksakan diri sejak dini. Pada wanita yang tidak pernah melakukan deteksi dini, kanker cenderung ditemukan pada stadium lanjut, dimana kanker sudah sulit disembuhkan. Itulah sebabnya deteksi dini kanker serviks sangat penting dilakukan (WHO, 2006).

Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker serviks meliputi

identifikasi dan mencegah faktor resiko, deteksi dini pra kanker, dan termasuk temuan baru berupa vaksinasi HPV. Ada beberapa metode pemeriksaan yang bisa dilakukan untuk menemukan lesi pra kanker yaitu berupa *pap smear test*, inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), dan lain sebagainya. Metode paling populer adalah *pap smear test*. *Pap smear test* merupakan pemeriksaan sitologi dari kanker serviks dan porsio untuk melihat adanya perubahan atau keganasan pada epitel serviks atau porsio. *Pap smear test* dianjurkan oleh para ahli karena cukup efektif dalam mengenali keberadaan sel kanker (Nurchayo, 2010).

Salah satu alasan semakin berkembangnya kanker serviks tersebut disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks, seperti *pap smear* di Indonesia. Berdasarkan estimasi data WHO Tahun 2008, terdapat hanya 5% wanita di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang mendapatkan pelayanan *pap smear*. Sedangkan di negara-negara maju, hampir 70% wanita melaksanakan pemeriksaan *pap smear*. Adapun salah satu masalah pelaksanaan *pap smear* sebagai alat deteksi dini kanker serviks di Indonesia adalah para wanita Indonesia yang sering enggan diperiksa karena ketidaktahuan, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Hal ini umumnya masih disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk Indonesia mengenai pemeriksaan *pap smear* (Soepardiman, 2002). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Hamidah Tahun 2010 secara analitik cross sectional, di Desa Tambakselo Kabupaten Grobogan Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan pasangan usia subur (usia 30 – 45) tentang pemeriksaan *pap smear* kurang yaitu sebesar 57,6%, yang mempunyai pengetahuan cukup sebesar 22,4%, dan yang berpengetahuan baik sebesar 20,0% sedangkan yang mempunyai motivasi baik yaitu 30,6% dan yang motivasi kurang sebanyak 69,4%.

Menurut Notoadmodjo (2007), bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Faktor pencetus timbulnya perilaku adalah pikiran dan motivasi. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, persepsi dsb yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku. Perilaku berawal dari

adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor diluar tersebut (lingkungan) baik fisik maupun non fisik, kemudian pengalaman dan lingkungan dipersepsikan dan diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak yang pada akhirnya terjadilah perwujudan niat (sikap) yang berupa perilaku.

Menurut Notoadmodjo (2010), motivasi adalah sesuatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan suatu tenaga dinamis manusia munculnya memerlukan stimulus (rangsangan) dari dalam maupun dari luar. Rangsangan itu bisa berupa pengetahuan. Agar dapat menjadi perilaku maka pengetahuan harus masuk dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi sikap, nilainya terhadap kesehatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu. Adanya pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat. Pendapat ini mengacu pada model perilaku *knowledge – action*. Perilaku hidup sehat akan mempengaruhi kualitas hidup. Mengubah perilaku terbukti efektif untuk mengubah banyak faktor masalah kesehatan (Emilia, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam bentuk wawancara singkat dengan wanita usia subur di Desa Jetis wilayah kerja Puskesmas Jimbaran diperoleh hasil bahwa dari 10 responden, sebanyak 5 ibu (50%) pernah mendengar tentang pemeriksaan *pap smear* dan 5 ibu (50%) mengatakan tidak mengetahui tentang pemeriksaan *pap smear*. Sebanyak 3 (30%) dari 10 ibu mengatakan pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*, dan 7 ibu (70%) belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*. Sementara dari 7 ibu yang belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*, 5 ibu yang menyatakan tidak ingin melakukan pemeriksaan *pap smear* dengan alasan tidak merasa sakit sehingga tidak perlu memeriksakan diri. Diketahui bahwa Puskesmas Jimbaran sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan yang tidak memiliki fasilitas untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan latar belakang tersebut karena masih tingginya jumlah wanita yang menderita kanker serviks serta masih rendahnya cakupan pemeriksaan *pap smear* sebagai salah satu deteksi dini kanker serviks peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear*.

METODE

Penelitian menggunakan desain kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran pada Maret 2012. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 622 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* atau *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan maksud untuk memberikan peluang yang sama dalam pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Jetis yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi :Wanita yang berusia 35 – 40 tahun, Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah menikah, Wanita Usia Subur (WUS) yang tinggal di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran, Wanita Usia Subur (WUS) yang bersedia menjadi responden penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tingkat ketepatan 10%, dari hasil perhitungan menggunakan rumus besar sampel, diperoleh sampel sebesar 87 Wanita Usia Subur (WUS) yang akan dijadikan sampel dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner tertutup yang sudah disusun secara terstruktur terdiri dari kuesioner pengetahuan tentang pemeriksaan *pap smear* berjumlah 17 pertanyaan dan kuesioner motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* berjumlah 10 pertanyaan. Seluruh kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 20 orang responden. Analisa statistik yang digunakan adalah uji statistik korelasi dengan menggunakan *Korelasi Kendal Tau* (τ). *Kendal tau* (τ) digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking.

HASIL**Analisis Univariat**

Analisis univariat berikut ini menjelaskan mengenai distribusi frekuensi dari seluruh variabel meliputi variabel tingkat pengetahuan wanita usia subur dan variabel terikat yaitu motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear*.

1. Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Pap Smear

Tabel 1 Distribusi Frekuensi pengetahuan WUS tentang Pap Smear di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	4	4,6
2.	Cukup	29	33,3
3.	Kurang	54	62,1
Total		87	100

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pengetahuan responden sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 54 responden (62,1%).

melakukan pemeriksaan pap smear yaitu sebanyak 75 responden (86,2%).

2. Motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Tabel Distribusi frekuensi motivasi responden melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah untuk

Tingkat Pengetahuan	Motivasi				Total		R	P Value
	Tinggi		Rendah					
	N	%	N	%	n	%		
Baik	3	3,4	1	1,1	4	4,6	0,281	0,008
Cukup	5	5,7	24	27,6	29	33,3		
Kurang	4	4,6	50	57,5	54	62,1		
Total	12	13,8	75	86,2	87	100		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu 3 responden (3,4%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup sebagian besar mempunyai motivasi yang rendah yaitu 24 responden (27,6%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar mempunyai motivasi yang rendah yaitu 50 responden (57,4%).

Hasil uji korelasi *kendal tau* diperoleh nilai r hitung 0,281 dengan arah positif, hal ini berarti perubahan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan pap smear, dan diperoleh p value 0,008, berdasarkan level signifikan 0.05, hal ini menunjukkan bahwa p value lebih kecil dari α ($0,008 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Pap Smear

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan responden tentang pemeriksaan *pap Smear* dalam kategori kurang yaitu sebanyak 59 responden (51,6%), hal ini dikarenakan bahwa responden sebagian besar tidak mengetahui tentang penyakit kanker serviks terutama cara mendeteksi adanya penyakit tersebut. Pengetahuan atau informasi tentang kesehatan terjadi ketika responden atau lingkungan sekitar mengalamisendiri gangguan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Soekanto (2002) pengetahuan dapat juga diperoleh dari kenyataan dengan melihat dan mendengar sendiri melalui alat-alat komunikasi seperti membaca surat kabar, mendengar radio, melihat film atau televisi dan sebagainya. Hal-hal demikian diterima dengan panca indera untuk kemudian diterima otak dan diolah oleh otak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aida (2011) pada wanita usia subur di kecamatan Talang, didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan responden tentang pemeriksaan *Pap Smear* dalam kategori cukup yaitu sebanyak 54 responden (62,1%), hal ini disebabkan sebagai besar responden banyak mendapatkan informasi kesehatan dari media elektronik seperti televisi, surat kabar dan yang lainnya serta informasi dari tenaga kesehatan tentang bahaya kanker serviks sehingga perlu untuk pemeriksaan kesehatan untuk deteksi dini kanker serviks.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu dalam membentuk tindakan seseorang suatu objek tertentu melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba.

Pemeriksaan *Pap Smear* merupakan suatu test yang aman dan murah. Telah

dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim. Terjadinya kanker serviks ditandai dengan adanya pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang abnormal, tetapi sebelum sel-sel tersebut menjadi sel-sel kanker (Sukaca, 2009).

Wanita yang dianjurkan untuk melakukan tes pap smear biasanya mereka tinggi aktivitas seksualnya, Namun tidak menjadi kemungkinan juga wanita yang tidak mengalami aktivitas seksualnya memeriksakan diri. Menurut Sukaca (2009) adalah wanita-wanita sasaran tes pap smear adalah Setiap 6-12 bulan untuk wanita yang berusia muda sudah menikah atau belum namun aktivitas seksualnya sangat tinggi. Pemeriksaan *Pap Smear* pada setiap 6-12 bulan untuk wanita yang berganti-ganti pasangan seksual atau pernah menderita infeksi HPV atau kutil kelamin.

Berdasarkan urai diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden adalah kurang, hal ini disebabkan karena belum meratanya informasi kesehatan kesehatan reproduksi, serta informasi tentang pentingnya pencegahan dari pada mengobati, dengan dilakukan pemeriksaan pap smear maka dapat diketahui tentang tanda dan gejala kanker serviks, yang selanjutnya dapat segera ditangani sedini mungkin jika didapatkan hasil positif.

2. Motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah sebagian besar mempunyai motivasi rendah yaitu ada 75 responden (86,2%). Deteksi dini kanker adalah usaha untuk mengidentifikasi atau mengenali penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas, dengan menggunakan tes (uji), pemeriksaan, atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara tepat untuk membedakan orang-orang yang terlihat sehat, benar-benar sehat, dan yang kelihatan sehat tapi sesungguhnya menderita kelainan (Rasjidi, 2008).

Rendahnya motivasi ibu ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks. Hal ini terbukti dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, hal ini berarti bahwa motivasi akan tumbuh jika seseorang mengetahui dengan baik obyek atau tujuan motivasinya, termasuk motivasi dalam melakukan pemeriksaan pap smear.

Hasil wawancara singkat oleh responden selama penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear, responden kurang merespon atau tidak memiliki kemauan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Responden memahami bahwa kesehatan adalah merupakan aset penting, tetapi dalam hal pencegahan responden baru akan merespon jika ada sesuatu yang tidak nyaman terjadi dalam dirinya, merasa sakit, disamping ketidaktahuan tentang pemeriksaan pap smear juga biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2009), dengan judul pengaruh motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear*, didapatkan hasil bahwa sebagian besar motivasi WUS kurang baik (57%). Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada beberapa orang WUS, didapati bahwa masih kurangnya perhatian tentang kesehatan dirinya, WUS lebih mementingkan kesehatan anak dan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, serta ketakutan akan membayar mahal untuk pemeriksaan *pap smear*.

Menurut Mangkunegara (2006), menyatakan motivasi merupakan kondisi atau yang menggerakkan diri seseorang yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan. Sikap mental yang positif terhadap kesehatan itulah yang memperkuat motivasi untuk mencapai kesehatan yang maksimal dengan cara pemeriksaan kesehatan untuk melakukan pencegahan atau pengobatan dini..

Sedangkan responden yang motivasi tinggi yaitu sebanyak 12 responden (13,8%), hal ini dikarenakan responden memahami tentang pentingnya pemeriksaan pap smear untuk mengetahui ada atau tidaknya kanker serviks, sehingga nantinya dapat dilakukan pengobatan secara dini. Seseorang yang termotivasi akan merasakan suatu optimisme yang tinggi. Ia selalu berfikir bahwa yang dilaksanakannya akan berdampak positif. Bila seseorang telah memiliki sifat optimis dalam dirinya maka ia akan mengarahkan segala daya dan upaya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup (kesehatan).

3. Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi melakukan pemeriksaan pap smear.

Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran ($0,008 < 0,05$), hal ini berarti perubahan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan pap smear

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* yaitu 3 responden (3,4%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup sebagian besar mempunyai motivasi yang rendah yaitu 24 responden (27,6%), dan responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar mempunyai motivasi yang rendah yaitu 50 responden (57,4%).

Responden yang memiliki motivasi tinggi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Hal tersebut disebabkan karena responden mengetahui dan menyadari bahwa Kanker Serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/ serviks yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina, serta untuk mendeteksi hal tersebut maka dapat dilakukan pemeriksaan salah satunya adalah pemeriksaan pap smear. Responden yang tahu tentang tujuan pemeriksaan pap smear maka sangat setuju pada pertanyaan tentang pengobatan kanker serviks lebih baik pada tahap yang belum kronis, dan yang setuju pada pertanyaan menolak berhubungan seksual dengan orang yang mengalami penyakit seksual merupakan bagian pencegahan kanker servik.

Rendahnya tindakan untuk melakukan pap smear di wilayah kerja Puskesmas Jimbaran juga disebabkan karena kurangnya akses layanan informasi. Menurut peneliti karena promosi dan sosialisasi tentang masalah kesehatan reproduksi terutama tentang deteksi dini kanker serviks oleh petugas kesehatan, kader kesehatan ke masyarakat masih sangat kurang. Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku namun dapat memperlihatkan hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut sehingga jika pengetahuannya tinggi maka perilakunya cenderung lebih baik, begitupun sebaliknya. Seperti halnya deteksi dini pemeriksaan pap smear juga memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung serta yang memudahkan masyarakat untuk mengakses pelayanan tersebut seperti tempat pemeriksaan yang dekat, tenaga kesehatan yang terlatih, alat-alat pemeriksaan dan lain-lain. Fasilitas-fasilitas ini pada dasarnya sangat mendukung dan memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2010)

Menurut Sunaryo (2004), motivasi merupakan pendorong atau penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Dengan adanya pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan pap smear maka akan terbentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007)

Sedangkan bagi responden yang mempunyai motivasi yang rendah untuk melakukan pemeriksaan pap smear, hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang seperti pengalaman pribadi, serta keyakinan bahwa dirinya aman dari kanker serviks serta pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Faktor penghambat lainnya adalah faktor sosial budaya dimana anggota keluarga turun temurun tidak pernah melakukan pemeriksaan

pap smear. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa disadari kebudayaan telah mewarnai sikap anggota keluarga untuk menuruti kebiasaan dalam keluarga untuk tidak melakukan pemeriksaan pap smear sehingga pengaruhnya menyebabkan mereka untuk tidak melakukan pemeriksaan pap smear. Rasa malu dan takut juga menjadi alasan sebagian besar responden tidak mau melakukan pemeriksaan pap smear. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa faktor sosial budaya yang diyakini responden mempengaruhi keputusannya untuk melakukan pemeriksaan pap smear, begitupun juga dijelaskan dalam teori menurut Hariandja (2007), lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka akan menimbulkan kesetiakawanan yang tinggi.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran adalah Tingkat pengetahuan responden sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 54 responden (62,1%), motivasi responden untuk melakukan pemeriksaan pap smear sebagian besar mempunyai motivasi rendah yaitu sebanyak 75 responden (86,2%), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan motivasi melakukan pemeriksaan *pap smear* di Desa Jetis Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran (p value 0,008).

SARAN

Diperlukan sosialisasi yang lebih luas dan lebih optimal mengenai deteksi dini kanker serviks khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran, serta perlu dibuat kebijakan pelayanan pemeriksaan pap smear dapat dilakukan di tempat yang terdekat dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, H. 2009. *Mengobati Kanker Serviks & 32 Jenis Kanker Lainnya*. Jakarta : Landscape.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rieneka Cipta

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Deteksi Kanker Leher Rahim*.

- Diananda, R. 2009. *Panduan Lengkap Mengenal Kanker*. Jogjakarta : Mirza Media Pustaka.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2009). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009*. Diakses 2 Desember 2011, dari http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/profil/2009/profil_2009.pdf
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2009). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2009*. Diakses 2 Desember 2011, dari http://www.dinkes-kotasemarang.go.id/download/profile_kesehatan_2009.pdf
- Emilia, O. 2008. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Cendekia Press
- Emilia, O., Kusumanto, A., Hananta, Y., & Freitag, H. 2010. *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Handoko, M. 2008. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta : Kanisius
- Hariandja, E. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Grasindo
- Hasibuan, M. 2000). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hidayat, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Penerbit Salemba.
- Hamidah, H. 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita PUS (Usia 30 – 45 tahun) Tentang Pemeriksaan Pap Smear Dengan Motivasi Untuk Melakukan Pemeriksaan Pap Smear Di Desa Tambakselo Kabupaten Grobogan.
- Julisar, L. 2009. *Panduan Dokter Umum & Bidan Sitologi Pap Smear Alat Pencegahan & Deteksi Dini Kanker Leher Rahim*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rieneka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT Rieneka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rieneka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rieneka Cipta
- Novel, S., Nuswantara, S., & Safitri, R. 2010. *Kanker Serviks Dan Infeksi Human Pappilomavirus (HPV)*. Jakarta : Javamedia Network.
- Nurhasanah, C. 2008. Pengaruh Karakteristik dan Perilaku PUS Terhadap Pemeriksaan Pap Smear di RSUZA Banda Aceh. Medan : USU.
- Nursalam. 2003. *Pendidikan & Perilaku Kesehatan Cetakan Kedua*. Jakarta : PT Rieneka Cipta
- Prijaksono, A. 2002. *Motivasi*. Jakarta : Sinar Harapan
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Kesehatan*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Untuk Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Widayatun, T. 2002. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Fajar Interpratama
- World Health Organization. 2006. *Comprehensive Cervical Cancer Control a Guide To Essential Practice*. Switzerland : WHO Press